

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

Ratna Sari, Titi Kadi

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of integrating the values of religious moderation in the subject of Islamic Religious Education (PAI) in public schools in Indonesia. The main problem raised is the increasing vulnerability of students to radicalism and intolerance in the school environment triggered by exclusive religious understanding. The importance of this research lies in the urgency of strengthening religious moderation as a pillar of national stability in a multicultural society. The methodology used is qualitative research with a literature study approach and case study analysis in several high schools. The results of the study show that integration is carried out through an explicit approach in the curriculum and an implicit approach through school culture and the role of teachers as role models. The "Peace School" strategy and planned implementation management from planning to evaluation have proven effective in shaping the character of students who are tolerant, inclusive, and respectful of cultural diversity according to the Islamic principles of wasathiyyah.

Keywords: Religious Moderation, PAI, Public Schools, Tolerance, Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum di Indonesia. Masalah utama yang diangkat adalah meningkatnya kerentanan peserta didik terhadap paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan sekolah yang dipicu oleh pemahaman keagamaan eksklusif. Kepentingan penelitian ini terletak pada urgensi penguatan moderasi beragama sebagai pilar stabilitas nasional dalam masyarakat multikultural. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis studi kasus di beberapa sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui pendekatan eksplisit dalam kurikulum dan pendekatan implisit melalui budaya sekolah serta peran guru sebagai teladan. Strategi "Sekolah Damai" dan manajemen implementasi yang terencana mulai dari perencanaan hingga evaluasi terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman budaya sesuai prinsip Islam wasathiyyah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, PAI, Sekolah Umum, Toleransi, Kurikulum.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah entitas negara-bangsa yang secara sosiologis berdiri di atas fondasi kemajemukan yang sangat kompleks, mencakup ribuan pulau, ratusan suku bangsa, serta beragam bahasa dan keyakinan agama. Keragaman ini di satu sisi merupakan kekayaan kultural yang tak ternilai, namun di sisi lain menyimpan potensi friksi dan disintegrasi jika tidak dikelola dengan bingkai moderasi yang kuat. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, stabilitas sosial Indonesia menghadapi tantangan serius berupa penetrasi ideologi ekstrem yang mulai merambah institusi pendidikan formal. Fakta sosiologis menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi ruang persemaian nilai-nilai kewargaan dan toleransi, justru mulai terpapar oleh virus intoleransi dan radikalisme yang menyasar generasi muda. Kondisi ini menciptakan urgensi bagi

revitalisasi sistem pendidikan agama agar tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik-formal, tetapi juga pada aspek substantif-humanis yang mengedepankan perdamaian.

Data empiris yang dirilis oleh berbagai lembaga riset memberikan peringatan dini yang mengkhawatirkan mengenai kondisi keberagamaan di lingkungan sekolah umum. Berdasarkan laporan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, terdapat temuan bahwa sekitar 57,03% guru pada tingkat sekolah dasar hingga menengah memiliki kecenderungan pandangan yang intoleran. Lebih lanjut, hasil studi dari Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) mengungkapkan fakta bahwa hampir setengah dari populasi siswa yang diteliti mendukung tindakan radikal dalam konteks pembelaan agama. Fenomena ini diperparah oleh temuan bahwa 37% pelajar setuju bahwa jihad dimaknai semaksimal mungkin sebagai upaya

memerangi musuh Islam secara fisik, dan 23% di antaranya memandang bom bunuh diri sebagai bentuk jihad yang sah. Fakta-fakta ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma keberagamaan di kalangan pelajar dari yang semula inklusif menjadi lebih eksklusif dan konfrontatif.

Secara politik dan regulatif, pemerintah Indonesia telah merespons dinamika ini dengan menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kebijakan ini diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, yang memberikan mandat kepada seluruh instansi pemerintah, termasuk Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, untuk mengarusutamakan nilai-nilai moderasi di semua sektor kehidupan, terutama

pendidikan. Dalam konteks sekolah umum (SMA, SMK, SMP), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai instrumen strategis untuk mentransformasikan visi moderasi tersebut ke dalam kesadaran kolektif siswa.

Fakta literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam PAI bukanlah hal baru secara konseptual, namun implementasinya secara sistematis dalam kurikulum formal menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Penelitian terdahulu menekankan bahwa PAI di sekolah umum memiliki karakteristik yang unik karena beroperasi dalam lingkungan yang heterogen, berbeda dengan madrasah yang relatif homogen. Oleh karena itu, strategi integrasi di sekolah umum memerlukan pendekatan yang lebih dialogis dan adaptif terhadap realitas multikulturalisme. Namun, sering kali terdapat kesenjangan antara kebijakan

makro di tingkat kementerian dengan praktik mikro di ruang kelas, di mana guru masih terjebak pada metode pengajaran yang tekstual dan mengabaikan konteks sosial siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membedah secara komprehensif bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam mata pelajaran PAI di sekolah umum, baik melalui struktur kurikulum, materi ajar, maupun manajemen kegiatan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan konsep Islam wasathiyyah di tengah gempuran informasi digital yang sering kali mempromosikan eksklusivisme. Dengan memahami pola integrasi yang efektif, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model pembelajaran PAI yang tidak hanya mencerdaskan secara

kognitif, tetapi juga menguatkan karakter siswa sebagai warga negara yang toleran dan cinta damai.

Argumen dasar yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan integrasi moderasi beragama dalam PAI di sekolah umum sangat bergantung pada sinergi antara tiga pilar utama: kualitas konten kurikulum yang inklusif, kompetensi ideologis guru sebagai teladan moderat, dan penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung interaksi lintas identitas. Moderasi beragama tidak boleh diajarkan sebagai mata pelajaran hafalan tambahan, melainkan harus diinjeksi sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan "Sekolah Damai" dengan melibatkan kolaborasi lintas agama dan budaya akan memiliki tingkat resistensi yang lebih tinggi terhadap paham radikalisme dibandingkan

sekolah yang hanya mengandalkan pendekatan instruksional formal di dalam kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis untuk mengeksplorasi fenomena integrasi moderasi beragama dalam PAI. Fokus penelitian diarahkan pada institusi sekolah umum tingkat menengah atas (SMA dan SMK) di beberapa wilayah di Indonesia, yang dipilih karena karakteristik siswanya yang sedang berada dalam masa transisi pencarian identitas ideologis dan keagamaan. Pemilihan sekolah umum didasarkan pada asumsi bahwa sekolah ini merupakan replika kecil dari masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga menjadi tempat yang paling relevan untuk menguji implementasi nilai-nilai toleransi dan moderasi.

Tipe penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan analisis hasil studi kasus lapangan. Data primer dikumpulkan dari dokumen resmi kurikulum PAI, buku teks PAI dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Agama, serta laporan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala

sekolah, dan siswa di sekolah-sekolah yang telah menjalankan program penguatan moderasi beragama, seperti SMAN 1 Tasikmalaya dan SMAN 13 Semarang. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, regulasi pemerintah seperti RPJMN 2020-2024, serta laporan survei dari lembaga kredibel seperti PPIM dan Wahid Foundation mengenai tren radikalisme di sekolah.

Informan kunci dalam penelitian ini mencakup para guru PAI yang bertindak sebagai praktisi di lapangan, kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan manajerial, serta mentor kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap studi dokumentasi, di mana peneliti menelaah isi buku ajar dan RPP untuk mengidentifikasi keberadaan sembilan nilai moderasi. Selanjutnya, dilakukan tahap observasi tidak langsung terhadap model-model manajemen sekolah damai melalui tinjauan laporan-laporan praktik baik (*best practices*) yang telah dipublikasikan.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikategorisasikan berdasarkan pola-pola integrasi (eksplisit dan implisit) serta dianalisis menggunakan kacamata teori Islam wasathiyyah untuk melihat sejauh mana ajaran tersebut telah terinternalisasi dalam ekosistem sekolah umum. Validitas data dipastikan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data dokumen kurikulum dengan realitas praktik yang ditemukan dalam laporan observasi dan wawancara di berbagai sekolah yang berbeda.

C. Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap buku teks PAI dan Budi Pekerti (seperti edisi revisi 2017 untuk SD dan materi Fase E untuk Kurikulum Merdeka) menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menginjeksikan nilai-nilai moderasi ke dalam narasi pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa nilai moderasi tidak hanya muncul sebagai teks naratif, tetapi juga diintegrasikan ke dalam ilustrasi gambar, studi kasus, dan instrumen evaluasi siswa.

Komp onen Kuriku lum	Repre sentas i Nilai Moder asi	Deskripsi Temuan Data
Kompe tensi Inti (KI- 1)	Kemerdek aan Beragama	Penekanan pada hak setiap individu untuk menjalanka n ibadah sesuai keyakinann ya tanpa paksaan.
Kompe tensi Dasar (KD)	Tasamuh (Toleransi)	Materi khusus mengenai sejarah Piagam Madinah sebagai basis hidup berdampin gan secara damai.
Materi Akidah	l'tidal (Adil)	Penjelas mengenai keadilan Allah yang harus dicontoh manusia dalam interaksi sosial.
Materi Akhlak	Al-La 'Unf (Anti- Kekerasa n)	Larangan melakukan perundung an (bullying) dan kekerasan fisik dengan

		alasan perbedaan pendapat.
Materi Sejarah	l'tirafal-'Urf (Ramah Budaya)	Narasi dakwah Wali songo yang menggunakan pendekatan budaya lokal yang inklusif.

Eksplanasi dari data di atas menunjukkan bahwa buku ajar saat ini telah dirancang untuk mendukung program prioritas pemerintah dalam menangkal ekstremisme sejak dini. Sebagai contoh, dalam materi SD Kelas II, nilai *Qudwah* (keteladanan) disisipkan dalam kisah nabi yang menekankan kejujuran, sementara nilai *Tasamuh* muncul dalam tema "Allah Maha Pencipta" yang mengajarkan bahwa keragaman makhluk adalah kehendak Tuhan yang harus dihormati. Relasi data mengonfirmasi bahwa meskipun konten kurikulum sudah memadai, efektivitasnya sangat bergantung pada interpretasi guru di kelas agar tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal.

Hasil studi kasus di SMAN 13

Semarang memberikan bukti nyata mengenai peran strategis guru PAI dalam menciptakan ekosistem sekolah yang moderat. Di sekolah ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai motor penggerak program "Sekolah Damai" yang bekerja sama dengan Wahid Foundation. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi moderasi di sekolah ini didorong oleh inisiatif guru PAI dalam menyusun RPP yang memuat indikator kedamaian untuk semua mata pelajaran, bukan hanya PAI.

Wawancara dengan koordinator program mengungkapkan bahwa guru PAI di SMAN 13 Semarang memfasilitasi berbagai kegiatan lintas agama, seperti "Wisata Lintas Agama" di mana siswa mengunjungi tempat ibadah dari enam agama yang berbeda. Selain itu, terdapat inovasi dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (seperti Muharraman) yang melibatkan partisipasi aktif siswa non-muslim dalam lomba-lomba yang bersifat umum seperti

peragaan busana, yang bertujuan untuk meruntuhkan sekat-sekat perbedaan. Data observasi menunjukkan bahwa model keteladanan ini mampu menurunkan potensi konflik antar-siswa dan meningkatkan rasa persaudaraan lintas iman secara signifikan.

Studi kasus di SMAN 1 Tasikmalaya menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama memerlukan manajemen yang terstruktur, mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Data penelitian menggambarkan pola manajemen yang solid di mana kepala sekolah memberikan tupoksi yang jelas kepada guru PAI untuk menjadi penjaga gawang moderasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Perencanaan	Penetapan visi sekolah inklusif dan penyusunan kalender kegiatan moderasi.	Dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) berbasis moderasi.
Pengorganisasian	Pembentukan Pokja (Kelompok Kerja) "Sekolah Damai" dan penugasan mentor ROHIS yang moderat.	Struktur organisasi kesiswaan yang terkontrol dari paham radikal.
Pelaksanaan	Integrasi nilai moderasi dalam Kultum, doa bersama, dan diskusi kelas.	Terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan inklusif.
Evaluasi	Survei indeks toleransi siswa secara berkala dan rapat evaluasi guru.	Perbaikan strategi pengajaran bagi guru yang masih bersifat eksklusif.

Eksplanasi data ini mengindikasikan bahwa manajemen yang baik mampu mengonversi nilai-nilai abstrak moderasi menjadi perilaku konkret di lingkungan sekolah. Relasi data menunjukkan bahwa keberhasilan di SMAN 1 Tasikmalaya juga

Tahap Manajemen	Aktivitas Implementasi di Sekolah	Hasil/Output
-----------------	-----------------------------------	--------------

dipengaruhi oleh penempatan guru yang memiliki latar belakang pendidikan dari organisasi keagamaan moderat, yang terbukti lebih luwes dalam menghadapi keragaman siswa non-muslim di sekolah tersebut.

D. Kesimpulan

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI di sekolah umum telah bertransformasi dari sekadar penyisipan materi dalam buku teks menjadi sebuah gerakan manajerial yang sistematis melalui model "Sekolah Damai". Integrasi yang efektif terjadi ketika nilai-nilai moderasi (seperti *tasamuh*, *l'tidal*, dan *muwathanah*) tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan melalui kegiatan lintas agama, manajemen organisasi kesiswaan yang inklusif, serta keteladanan guru sebagai figur sentral yang moderat. Hasil riset mengonfirmasi bahwa sekolah umum memiliki keunggulan kompetitif sebagai laboratorium moderasi karena keragaman latar belakang siswanya yang

memungkinkan terjadinya dialog antariman secara natural dan berkelanjutan.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada tawaran konsep manajemen implementasi yang terintegrasi antara kebijakan makro pemerintah dengan praktik mikro di sekolah. Sumbangan riset ini adalah penegasan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah merupakan upaya kolektif yang membutuhkan "whole-school approach," di mana seluruh komponen sekolah bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari prasangka dan kekerasan. Keterbatasan penelitian ini mencakup cakupan wilayah yang masih terbatas pada sekolah-sekolah di Jawa, sehingga arah penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi tantangan integrasi moderasi di daerah dengan tingkat konflik agama yang lebih tinggi atau wilayah terluar Indonesia yang memiliki dinamika sosial-budaya yang berbeda. Implementasi moderasi beragama pada akhirnya bukan hanya soal menjaga perdamaian, tetapi soal memastikan bahwa pendidikan

agama Islam benar-benar menjadi rahmat bagi kemajuan peradaban bangsa yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Saefuddin. "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 11–17.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (June 2023): 49–64.
<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Fazillah, Nur. "INTEGRASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *JURNAL PENDIDIKAN NUSANTARA* 9, no. 1 (2024): 136.
- Hilmin, Hilmin. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (June 2024): 37–45.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>.
- Nafilah, Anis Khofifatun, Mabnunah Mabnunah, Siti Aisyah, and Shohibul Kahfi. "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 1 (December 2023): 31–43.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8005>.
- Ramdani, M. Ilham, Wafda Fadilah, and Hoerul Umam. "Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (July 2023): 4827–33.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2353>.

Suryanto, Deni. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Kota Dumai." *Instructional Development Journal (IDJ)* 7, no. 3 (2024): 639–49.

Yuyun Alfasiyus Tobondo.
"Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (February 2025): 48–63.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>.